

**Penulis:**

Ronald Arulangi

**Afiliasi:**

STT Mamasa

Sulawesi Barat

**Korespondensi:**

ronald.arulangi@gmail.com

## **BIOLOGICAL EVOLUTION AND THE THREAT OF HUMAN EXTINCTION**

### **Encountering George L. Murphy and “Planet of the Apes” Trilogy Film on the Issues of Cosmology, Evolution, and Biotechnology**

#### *Abstract*

This article discusses George L. Murphy’s argument that the development of science and technology in the early 21<sup>st</sup> Century challenges the relevance of core religious theories including theology of nature, the idea of the loving God, and humanitarian ethics. He proposes a theology of the Cross of Jesus Christ as a lens for responding to that challenge. Here Murphy’s theological perspective is put in dialogue with a perspective that departs from the trilogy film: “Rise of the Planet of the Apes”, “Dawn of the Planet of the Apes”, and “War for the Planet of Apes.” Employing Revised Correlational method, this article suggests a more optimistic theological reflection concerning cosmology, evolution, biotechnology, the future of humankind, and harmony.

*Keywords:* science and religion, ethical-theological discussion, cosmology, evolution, biotechnology, human extinction, suffering and harmony.

## **EVOLUSI BIOLOGIS DAN ANCAMAN KEPUNAHAN MANUSIA**

### **Mempertemukan George L. Murphy dengan Film-Trilogi “Planet of the Apes” tentang Isu-isu Kosmologi, Evolusi, dan Bioteknologi**

#### *Abstrak*

Artikel ini membahas argumen George L. Murphy yang menilai perkembangan sains dan teknologi di awal abad ke-21 menggugat relevansi dari teori-teori keagamaan yang inti, termasuk teologi tentang

© RONALD ARULANGI

DOI: 10.21460/gema.  
2020.51.403

This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

alam, gagasan tentang Tuhan yang pengasih, dan etika humanitarian. Murphy mengusulkan persepektif teologi Salib Yesus Kristus sebagai lensa untuk merespon gugatan tersebut. Dalam artikel ini, pandangan Murphy didialogkan dengan pandangan yang ditarik dari trilogy film “Rise of the Planet of the Apes”, “Dawn of the Planet of the Apes”, dan “War for the Planet of Apes”. Menggunakan Metode Korelasional yang Diperbarui, studi ini menghasilkan refleksi etis-teologis yang optimistik tentang kosmologi, evolusi, bioteknologi, masa depan manusia, dan harmoni.

*Kata-kata kunci:* sains dan agama, diskusi etis-teologis, kosmologi, evolusi, bioteknologi, kepunahan manusia, penderitaan, dan harmoni.

## PENDAHULUAN

Ketegangan antara dunia sains dan agama mulai dan makin meluas sejak masa Pencerahan di Eropa, di abad ke-18. Pengaruh filsafat pencerahan dan perkembangan sains oleh agama di Eropa dilihat sebagai ancaman sekularisme. Gairah besar terhadap dunia dan eksplorasi saintik di satu sisi dan kekuatan kelompok keagamaan di sisi lainnya menciptakan kelompok-kelompok tersendiri dalam masyarakat Eropa. Terjadi kesenjangan antara dunia keagamaan dan sains, hingga abad ke-21 orang masih melihat keunggulan sains, tempat yang sebelum Pencerahan “di-Ratu-i” oleh teologi (lih. Singgih dalam Peters, 2006: xiii).

Atas situasi ini, banyak pakar sains dan teologi kemudian mencoba membangun jembatan antarsains dan agama. Buku *Bridging Science and Religion* yang disunting oleh Ted Peters dan Gaymon Bennett, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai buku *Menjembatani Sains dan Agama* (2006) adalah salah satu karya bertema sains dan agama. Salah satu isu penting yang menarik untuk didiskusikan adalah pemikiran George L. Murphy dengan artikel “Kosmologi, Evolusi, dan Bioteknologi”. Murphy adalah seorang evolusionis theistik yang mendalami fisika dan

teologi.<sup>1</sup> Ia juga adalah seorang imam Lutheran yang memerhati dan giat menulis isu seputar iman, sains, dan teknologi dan persoalan-persoalan lingkungan terkait.<sup>2</sup> Salah satu isu penting dari Murphy masih relevan dalam konteks Indonesia, terutama dalam membantu menunjukkan bahwa antara sains dan agama dapat terjadi hubungan yang saling dialogis dan integrasi,<sup>3</sup> dan bukan melulu pertentangan.

Dalam artikelnya “Kosmologi, Evolusi, dan Bioteknologi” tersebut, Murphy melihat perkembangan sains dan teknologi di awal abad ke-21 menciptakan tantangan tersendiri bagi keyakinan tradisional atau agama-agama yang ada. Dia mengungkapkan tiga tantangan paling sulit: *pertama*, penjelasan-penjelasan ilmiah mutakhir tentang alam menyebabkan penjelasan religius menjadi tidak relevan; *kedua*, penderitaan dan kepunahan spesies dalam sejarah panjang evolusi bio-organisme mengancam ide tentang Allah Pencipta yang penuh kasih; *ketiga*, kemajuan teknologi genetika yang meningkatkan kemampuan manusia yang terkait kodratnya memicu peninjauan ulang etika kemanusiaan dan mendesak etika yang mumpuni menanggapi kemajuan itu (Peters, 2006: 282). Murphy lalu menyoroti ketiga hal di atas dari perspektif teologi Kristen. Ia mengajukan teologi Salib Yesus Kristus sebagai lensa untuk memandang

perjalanan alam dan menyaksikan kehadiran Allah dalam penderitaan dan janji akan adanya penciptaan baru.

Sambil mengkritisi ketiga tantangan yang dikemukakan Murphy, penulis berfokus pada tantangan kedua, yang kalau didiskusikan lebih lanjut maka kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan lainnya: Apakah spesies manusia bisa punah? Jika proses kepunahan adalah penderitaan, bagaimana bisa Allah dianggap tidak peduli? Lalu bagaimana pula salib yang juga menggambarkan penderitaan dapat dipahami sebagai kehadiran Allah?

Kajian ini menggunakan metode Korelasional yang Diperbarui yang merupakan pengembangan dari metode Korelasional dari Paul Tillich. Dalam metode ini, sumber-sumber teologis dan sumber-sumber budaya dipertemukan sebagai pihak-pihak yang setara dalam hal pencarian kebenaran. Dalam hal ini, tulisan ini mencoba melihat persoalan di belakang pertanyaan Murphy itu dari sebuah perspektif lain yang berangkat dari trilogi film produksi 20<sup>th</sup> Century Fox, yang berjudul: “Rise of the Planet of the Apes”, “Dawn of the Planet of the Apes”, dan “War for the Planet of Apes”. Film ini kiranya dapat memberi gambaran lain tentang keterlibatan manusia dalam proses evolusi. Terkait dengan tema yang didiskusikan oleh Murphy dalam artikelnya, ditemukan bahwa pergumulan serupa menjadi tema di balik trilogi ini. Walaupun film ini bersifat sekuler dengan genre *science fiction*, namun sarat dengan simbol dan nilai teologis, etis, dan kemanusiaan terkait tema kosmologi-evolusi-bioteknologi, seperti yang didiskusikan oleh Murphy. Studi ini menyoroti dugaan imajinatif bagaimana menjalani hidup yang baik pada masa sekarang dan yang akan datang.

## PEMIKIRAN MURPHY

### Isu yang Diungkap

Bagi Murphy kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sepertinya telah menggeser peranan agama dan membuat banyak orang kuatir. Banyak orang menganggap teknologi sebagai buah dari modernitas, telah mengalahkan agama, dan terlalu mengarahkan manusia hanya memahami soal-soal duniawi saja dan melupakan urusan akhirat (Murphy dalam Peters, 2006: 281/2). Singkatnya, ilmu pengetahuan menantang agama (teologi) untuk dapat merekonstruksi pemahamannya mengenai beberapa hal.

*Pertama*, terkait hukum-hukum alam secara fisika. Untuk waktu yang lama orang-orang mendasarkan kosmologinya kepada cerita-cerita Alkitab, baik itu mengenai pergerakan planet dan benda-benda langit, penciptaan dan pemeliharaan yang kemudian berada dalam ketegangan bersama teori-teori sains tentang evolusi biologis makhluk hidup. Gerrit Singgih menguraikan ketegangan-ketegangan itu dalam diskusi tentang buku G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (1971) dan *When Science Meets Religion* (2000). Isu yang diungkap Murphy ini tergambar dalam uraian Gerrit Singgih tentang kedua buku Barbour di atas. Buku-buku ini menyorot variasi-variasi posisi hubungan (tipologi) sains dan agama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam uraiannya tentang tipologi Barbour itu, Singgih memperlihatkan pentingnya seseorang mengetahui posisinya (Singgih, 2009: 17). Dalam mengkritisi Barbour, Singgih sangat menekankan pada hubungan yang sintesis, yang lebih mengungkapkan hubungan dalam dialog dan integrasi. Agama dan sains mesti

dilihat dalam kedudukan yang sama, tidak saling membawahi (Singgih, 2009: 28).

Penulis-penulis Alkitab tidak mengetahui tentang teori evolusi yang nanti berkembang di zaman modern (Singgih, 2009: 23). Tentunya penulis dan para editor kisah penciptaan dan bagian-bagian Alkitab lainnya tentang penciptaan tidak mengetahui keberadaan makhluk mikroskopis bakteri dan virus, dan makhluk terkecil yang mereka tahu mungkin hanya kutu ayam. Itu sama dengan pengetahuan orang Toraja-Mamasa pramodern bahwa ayam-ayam mereka yang mati dengan leher terputar, karena penyakit tetelo, mereka “tahu” akibat serangan roh tertentu yang disebut *tabelutto*’ atau *pontiana*’. Epidemii virus Avian mereka “tahu” sebagai serangan makhluk mistis yang tidak terlihat bernama *Ropu*. Tentu saja makhluk-makhluk “tak terlihat” itu benar, namun bagi kita merupakan makhluk renik yang hanya bisa dilihat lewat mikroskop elektron. Sama halnya ketika wabah pes yang dikenal dengan “*Black Death*” menyerang Eropa pada dekade 1330 (Harari, 2018: 7) yang menyebabkan ratusan juta orang mati, orang-orang memahaminya sebagai perbuatan setan jahat dan kemarahan dewa (Harari, 2018: 8). Mereka tidak tahu bahwa penyebabnya adalah bakteri yang menumpang pada kutu. Ketika bangsa Eropa membawa cacar ke benua Amerika, yang pada awal abad ke-16 membunuh jutaan penduduk lokal, mereka meyakini sebagai ulah tiga dewa jahat di malam hari (Harari, 2018: 9). Nah, kita kiranya bisa memahami bahwa gambaran-gambaran “mekanisme” kerja alam dalam Alkitab dan pemahaman masyarakat tradisional adalah sains juga, hanya saja “sains purba”. Para penulis Alkitab ada dalam keterbatasan teknologi dan sains

dalam zamannya. Ini membawa kita pada soal perubahan paradigma yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn (sains) dan Hans Küng (teologi) (Singgih, 2009: 1-30). Mengikuti pemikiran perubahan paradigma, dalam hal ini kita hanya perlu menggeser atau mengganti paradigma yang cocok dengan “zaman *now*” daripada meneruskan kekuatiran.

*Kedua*, perkembangan teknologi genetika, yang memudahkan manusia, berimplikasi etis-teologis. Dalam artikel Murphy, poin kedua ini merupakan tantangan ketiga yang ia munculkan. Saya mendahulukannya sebelum masalah ketiga, yang terkait fokus makalah ini. Perkembangan teknologi genetika sebenarnya mempunyai berbagai kebaikan yang tidak bisa ditolak. Vaksin-vaksin sudah ditemukan. Persoalan global di masa lalu terkait cacar akibat virus herpes sudah bukan masalah lagi. Vaksin imunisasi untuk penyakit cacar (Harari, 2018: 11), folio, hepatitis, campak, dan tetanus juga adalah kebaikan teknologi genetika.

Perkembangan teknologi analisis DNA membawa manfaat tidak sedikit bagi banyak keluarga. Teknologi “bayi tabung” juga adalah keuntungan kemanusiaan. Teknologi “bank sperma” memungkinkan banyak pasangan yang tidak dapat memiliki anak karena hambatan penyakit atau masalah tertentu, menjadi dapat. Diberitakan bahwa seorang peneliti dari Universitas Abertay di Dundee, Skotlandia pada 2015 lalu menganjurkan pemuda berusia 18 tahun mendepositokan spermanya jika ingin memiliki anak yang sehat dan tidak rentan penyakit saat si pemilik sperma berencana melahirkan anak di usia yang agak lanjut.<sup>4</sup> Diberitakan pula baru-baru ini bahwa telah “diciptakan” jenis babi bebas virus yang bermanfaat untuk transplantasi organ kepada manusia.<sup>5</sup> Bahkan, ilmuwan di China

dari Universitas Zhongshan di Guangzhou dikabarkan berhasil melakukan transplantasi kornea babi kepada bocah berumur 14 tahun yang nyaris buta.<sup>6</sup> Dan terkait rekayasa genetika, tentu saja akan banyak bermanfaat di bidang pangan, baik botani dan hewani. Yuval Noah Harari membuat ulasan menarik yang mengungkapkan bagaimana evolusi manusia saling memengaruhi dengan revolusi kebudayaannya. Ia menilik sejarah manusia yang dibentuk oleh tiga revolusi: revolusi kognitif, revolusi pertanian, revolusi sains (Harari, 2017: 3). Dengan bioteknologinya dalam revolusi pangan, evolusi manusia semakin cepat. Manusia dapat menciptakan berbagai varietas tanaman pangan baru yang unggul, efektif, dan efisien. Demikian juga akan ketersediaan pangan hewani. Bahkan, manusia akan mampu merekayasa dirinya. Harari melihat ketiga revolusi itu menentukan dan mampu mengubah evolusi *Homo sapiens*, bahkan membuatnya punah atau mengubah (merekayasa) dirinya (rohani dan jasmani) sehingga bertransformasi menjadi spesies yang baru dan sangat berbeda (Harari, 2017: 477-498). Soal ini akan kita lihat lagi terkait persoalan ketiga dari Murphy.

*Ketiga*, soal penderitaan dan kepunahan spesies, yang mendorong pertanyaan: Apakah manusia bisa punah? Menurut teori evolusi umum, spesies bisa punah. Kepunahan spesies tertentu biasanya akibat bencana alam, penyakit, dan lingkungan yang tidak mendukung lagi. Beberapa spesies berhasil bermutasi dan beradaptasi atau berproses menurut jalur evolusi yang panjang, lambat, dan berat, namun tidak jarang yang harus menemui kepunahannya. Beberapa mamalia darat purba terpaksa beradaptasi menjadi seperti ikan, yakni: paus, lumba-lumba, lembu laut. Mereka mengubah fungsi kaki dan tangan menjadi sirip dan ekor

kipas. Pinguin yang dulunya bisa terbang, menjadi burung penyelam. Beruang kutub menjadi begitu tergantung kepada es daripada tanah kering dan vegetasi. Jadi, ada banyak sekali contoh, yang kita sudah tahu dan tidak perlu disebut lagi.

Arkeolog biasanya mengaitkan kepunahan dan proses evolusi makhluk hidup itu dalam lapisan-lapisan sejarah. Tersebutlah lapisan kehidupan tertua ± 600 juta tahun lalu berbentuk organisme sederhana. Periode selanjutnya adalah Kambria (600-500 juta tahun lalu), yang dihuni para hewan tidak bertulang belakang dan jenis serangga purba. Lalu periode munculnya kehidupan darat (420-300 juta tahun lalu), berupa vegetasi hutan lebat. Selanjutnya periode yang terkait kemunculan dinosaurus (220 juta tahun lalu), yang menguasai daratan selama sekitar 150 juta tahun. Kemudian periode munculnya mamalia setelah kepunahan dinosaurus (3 juta tahun lalu), dan kemunculan genus *homo* (lih. Murphy dalam Peters, 2006: 291). Manusia modern-cerdas atau *Homo sapiens sapiens*, tidaklah seketika jadi seperti adanya saat ini. Kita, sebagai *Homo sapiens sapiens*, merupakan karya evolusi panjang yang melibatkan kepunahan beberapa spesies saudara terdekat dari genus yang sama. Secara singkatnya dapat dirikan sebagai berikut.

Pendahulu manusia yang sudah bisa berjalan atau *hominid*, telah melewati tahap panjang sebelumnya dari *hominoid*. Contoh dari *hominoid* ini adalah *Proconcus* yang merupakan sumber percabangan bagi *hominidae* (kera-manusia: gorila, simpanse, orangutan) dan *hominid* (serupa orang). *Proconcus* yang ke arah *hominid* lalu berkembang menjadi *Kenyapithecus*, lalu *Ramapithecus*, *Oreopithecus*, *Gigantopithecus* yang

kemudian punah (Dähler, 2011: 14-15). Lalu muncul *hominid* lainnya, yakni jenis-jenis dari *Australopithecus ramidus*, *anamensis*, *afarensis* (Lucy). Selanjutnya, “si Lucy” ini menghasilkan *Australopithecus africanus*, *preboisei*, *boisei*, *robustus*, dan jenis *homo* (manusia). Disebut “homo” karena sudah terampil menggunakan alat kreasi dan buatan sendiri. Jadi ada perkembangan inteligensi dan teknologi. Dari cabang ini, tiga jenis *homo* berkembang kemudian, yakni: *Homo rudolfensis*, *Homo habilis*, *Homo erectus*. Pada perkembangan selanjutnya, *Homo habilis* berhasil berevolusi (Singgih, 2009: 23) dan dua lainnya punah. Dari *Homo habilis* bangkit *Homo sapiens archaischer* (manusia purba) yang berevolusi menjadi *Homo sapiens sapiens* atau manusia modern. Manusia jenis lain yang kurang lebih sezaman dengan *Homo sapiens* adalah *Homo neanderthal*, yang garisnya diyakini punah.

Di sini kita melihat bahwa setidaknya dalam proses panjang evolusi *hominid*, para ahli menentukan tiga spesies “manusia” yang punah. Spesies lain yang tidak punah, yang menjadi nenek moyang kita, adalah yang berhasil bertahan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, cuaca, makanan, serta mengembangkan teknologi dan seninya. Namun itu tidak terang mengatakan mereka tidak dapat punah sama sekali, sebagaimana dialami spesies lainnya (Dähler, 2011: 15). Singkatnya, bisa punah juga! Atau, seperti yang dilihat oleh Harari tentang spesies manusia baru di masa depan yang sama sekali berbeda dengan spesies kita, *Homo sapiens sapiens* ini. Saya membayangkan itu sambil mengingat beberapa film produksi Marvel dan DC Comics yang bertema “metahuman”, seperti dalam film “X-Men”, “The Avengers”,

“The Flash”, dan “Spiderman”. Dalam istilah lain, *metahuman* disebut “mutan”, hasil mutasi genetik dan psikis yang beberapa merupakan perpaduan dari evolusi bioteknologi dan kecerdasan komputer atau manusia *cyborg*.<sup>7</sup> Walaupun tema terakhir ini hanyalah fantasi dan (seperti dibahasakan Harari) sebagai “rangsangan bagi imajinasi” (Harari, 2017: 497) semata, namun ia juga mengingatkan bahwa itu adalah persoalan serius di masa depan dalam sejarah evolusi *Homo sapiens*.

Diskusi terakhir ini sekaligus menegaskan kepunahan spesies manusia, diri kita yang kita pahami sekarang ini. Sketsanya, kita akan punah dan diganti dengan *Homo-metahuman* yang tidak kita kenal tetapi mempelajari kita sebagai masa lalu dalam jajaran jenis-jenis *hominid* yang sudah punah, sementara mereka mungkin jenis yang “a-mortal” (Harari, 2017: 497). Sampai di sini, kiranya semakin jelas alasan kepunahan manusia.

### **Teologi Salib Yesus Kristus**

Terkait teori kepunahan suatu spesies, Murphy mengungkap bahwa orang-orang akan melihatnya sebagai suatu perjalanan penderitaan yang menyakitkan. Kenyataan bahwa spesies tertentu harus punah untuk menjadi jalan eksistensi bagi spesies baru adalah sesuatu yang menyakitkan dan menciderai sifat kasih Allah (Harari, 2017: 290). Singkatnya, misalnya: Mengapa dinosaurus harus punah supaya ada manusia? Mengapa *Homo erectus* dan *neanderthal* harus melarat, menderita, lalu punah hanya supaya *sapiens* berkembang? Pudahnya beberapa spesies makhluk hidup (terutama fauna), apalagi di depan mata kita, mungkin akan

menantang konsep kita tentang kemurahan hati dan kemahakuasaan Allah. Orang-orang akan bertanya: Allah *macam apa* (Harari, 2017: 290) yang membiarkan itu terjadi? Allah seperti itu mungkin membuat kita takut, tetapi bagaimana kita bisa menyebutnya *baik*? Sepertinya Ia pilih *kasih* dan tidak berbelas kasihan melalui tindakan-tindakan-Nya yang kita sebut “seleksi alam”. Pertanyaan-pertanyaan Murphy itu juga kedengarannya sama dengan pertanyaan tentang keadilan Allah, yang dapat membawa orang meragukan keberadaan Allah (atheisme), atau tidak mau lagi percaya kepada Allah (agnostisisme), dan beberapa orang menjadi empiristis dan lainnya (seperti Einstein) menganut panteisme (Harari, 2017: 298).

Agaknya, Murphy juga tidak menjawab peranan Allah di balik kepunahan spesies tertentu terkait sifat kasih-Nya. Namun ia menyorot sikap manusia yang seolah “menolak punah” dengan jalan teknologi rekayasa genetika, yang mulai dari terapi gen, terapi sel induk, kloning, sampai kepada mengutak-atik DNA manusia (Harari, 2017: 289-294). Murphy menilai itu sebagai ketidakmauan manusia menerima penderitaan. Jadi Murphy mengkritik penggunaan rekayasa genetika tanpa kendali etik. Terhadap itu, Murphy mengajukan sebuah teologi Kristen, teologi salib.

Murphy tidak menolak teori sains tentang evolusi dan sepertinya menerima semua bukti-bukti arkeologi. Ia mengintegrasikannya sedemikian rupa dengan teologi Kristen (Harari, 2017: 289). Kematian dan penderitaan Allah dalam Yesus Kristus adalah wujud kesediaan Allah menanggung penderitaan dan kematian dalam dunia. Ini juga menggambarkan kemisterian-Nya, sehingga kita tidak harus menilai menurut teori-teori ilmiah. Ia bekerja

dengan cara-cara yang tidak selalu kita ketahui tetapi nyata, seperti kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Namun dapat dilihat bahwa Murphy sepertinya terlalu menitikberatkan pertanyaan-pertanyaan teologisnya kepada peranan Allah, seolah-olah tidak ada lagi peranan manusia di dalamnya. Solusi teologi salibnya, menurut saya, hanya menegaskan pandangan bahwa Allah sekuat dan sekehendak-Nya mengatur, menyortir alam semesta, dan dampak buruknya kita terima saja dengan iman. Orang-orang yang memilih menjadi atheis dan agnostik tetap tidak menerima ini, saya pikir. Kita telah disuguhi banyak berita dan penelitian tentang punahnya spesies akibat perilaku manusia, seperti pembangunan, konsumsi, pembukaan lahan industri, polusi, dll. Punahnya binatang endemik harimau Jawa, macan tutul Jawa adalah akibat perburuan. Punahnya burung Dodo (*Raphus Cucullatus*) adalah ulah orang-orang Eropa yang datang dan menetap di Kepulauan Mauritius, yang memburunya tanpa ampun, tanpa seleksi, dan tanpa konservasi menghancurkan hutan habitatnya. Selain itu, hewan-hewan yang datang bersama mereka, seperti anjing, babi, kucing, tikus merusak sarang Dodo.<sup>8</sup> Ulah manusia bisa merusak keseimbangan ekosistem, mencabik jejaring kehidupan, dan merusak rantai makanan makhluk. Jadi ini ulah manusia, bukan Allah.

Namun selain ulah negatif manusia terhadap alam yang berakibat kepunahan spesies tertentu, spesies kita juga bisa mencegahnya dengan kesadaran etis-ekologis dan memanfaatkan hasil ilmu pengetahuan. Contohnya yang terjadi di taman nasional Yellowstone, Amerika Utara. Sebelum tahun 1995, taman itu sudah semakin gersang dan menuju kepada nasibnya menjadi gurun.

Penelitian mengetahui penyebabnya adalah punahnya serigala abu-abu di sana selama 70 tahun akibat manusia. Ketiadaan serigala berdampak pada rusa berkembang pesat tanpa predator yang biasanya selalu memburu mereka dan menyebabkan mereka berpindah secara teratur menghindari pemangsa. Perilaku rusa juga berubah. Mereka tidak lagi aktif berpindah dan dengan jumlahnya yang banyak memakani pucuk-pucuk vegetasi muda secara luas sehingga menghambat peremajaan pohon, dan secara lambat namun pasti menjadi berkurang, menuju tandus. Setelah didatangkan kembali serigala ke taman itu, perlahan dan pasti taman nasional kembali hijau.<sup>9</sup>

Kepunahan manusia adalah kemungkinan yang “pasti”. Manusia bisa saja tidak punah karena teknologinya, seperti *Homo habilis* yang berevolusi menjadi *Homo sapiens* karena mengembangkan pengetahuannya. Mereka mencipta teknologi dan mewariskannya berupa karya seni purba. Namun, dengan teknologinya pula manusia bisa punah. Setidaknya kita akan “memastikan” itu dari perspektif trilogi “Planet of the Apes” berikut.

## NARASI DALAM TRILOGI *THE PLANET OF THE APES*

### Film dan Teologi

Orang yang melihat sebuah karya film hanyalah khayalan penulis cerita dan sutradara mungkin akan bertanya, bagaimana pertanyaan teologis-ilmiah tentang kemungkinan kepunahan manusia dapat disoroti dari sebuah film Hollywood, yang bukan kisah nyata, film sekuler semata yang tidak ada hubungannya dengan kisah-kisah iman menurut teks suci,

dan yang di dalamnya tidak menyebut Allah dan peran-Nya sama sekali? Orang cenderung menerima film sebagai yang bernilai teologis jika film itu sebuah kisah iman atau berasal dari kisah Alkitab. Dengan alasan itu mungkin orang akan menerima nilai teologis dari film “Jesus of Nazaret”, “The Passion of Christ”, dan “Moses” namun tidak untuk film “The Last Samurai”, “The Transporter”, dan “Queen of the Desert”.

Tetapi, tunggu dulu! E.G. Singgih menilai bahwa pengaruh cerita-cerita Alkitab terhadap cerita-cerita kuno maupun modern di dunia Barat, tidaklah remeh, seperti halnya juga bagaimana kisah-kisah kuno dan modern di dunia Timur tanpa sadar dipengaruhi oleh kisah-kisah keagamaan di sana (Singgih, 2015: 166).<sup>10</sup> Artinya, sangat mungkin bahwa film-film *box office* merupakan proyeksi dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat di mana industri perfilman menjualnya, atau merupakan konstruksi sosial dan nilai tertentu dari komunitas yang memproduksinya, setidaknya penulis dan sutradaranya. Artinya, walaupun tidak kepada semua, latar belakang pengaruh keagamaan seperti itu sangat mungkin ditemukan pada film-film Hollywood.

Ditemukannya ungkapan-ungkapan “kristiani” secara jelas bukanlah sebuah keharusan dari sebuah film bernilai teologis. Pengaruh teologis Kristiani juga bisa ditemukan dalam sebuah film yang sekuler. Singgih, mencontohkan film mafia Italia-Amerika, “Godfather I”, sebagai yang menurutnya diinspirasi oleh adegan perpisahan Raja Daud tua menjelang ajalnya dengan Salomo, putranya, dalam II Raja-raja. Adegan film ini malah membantu penonton memahami isi hati Daud terkait dendamnya kepada para musuhnya di dalam pesannya kepada Salomo (Singgih, 2015: 166/7).<sup>11</sup> Demikianlah sebuah film dapat



menjadi gambaran mental sebuah masyarakat. Isu-isu, baik nasional maupun global, dapat menjadi inspirasi bagi pembuatan sebuah film animasi anak berjudul “WALL-E” (2008), yang bermaksud menumbuhkan kesadaran ekologis dari sejak dini di usia kanak-kanak. Marcel Danesi mengungkapkan bahwa televisi dipengaruhi oleh perubahan sosial dalam masyarakat, dan sebaliknya televisi mendorong dan membangkitkan perubahan pola pikir sosial ketika masyarakat berhadapan dengan masalah-masalah tertentu (Danesi, 2010: 186). Menurut Danesi, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks semiotik yang terdiri dari serangkaian imaji dari representasi aktivitas kehidupan nyata (Danesi, 2012: 100).

Film juga dapat menjadi alat propaganda produsen untuk produknya. Kita biasa menyebut film-film seperti itu sebagai “iklan televisi”, yang biasanya berupa film pendek berdurasi beberapa detik sampai satu menit. “Iklan” seperti itu juga kadang diselipkan dalam adegan film tanpa kita sadari. Dalam film “Terminator Salvation” (2009) kita dapat melihat produk komputer *portable* merek *Lenovo* menjadi bagian dari teknologi *cyber* masa depan. Beberapa sequel film “The Transformers”, sebenarnya adalah iklan produk mobil-mobil mewah.<sup>12</sup> Dan, tentunya film juga menjadi alat propaganda penguasa dan ideologi. Sebut saja film “Rambo” (1982) yang dianggap propaganda Amerika Serikat menutupi kekalahannya di Perang Vietnam (1957-1975). Bahkan sampai diproduksi “Rambo II” (1985), “Rambo III” (1988), “Rambo IV” (2008). Dalam konteks Indonesia, kita masih ingat di era 1980-an sampai 1998 setiap tanggal 30 September malam penguasa Orde Baru memutar film propaganda G30S/PKI. Banyak orang kemudian menyadari bahwa film itu adalah film

doktrin Orde Baru yang menuding PKI sebagai penjahat dan pengkhianat bangsa dan musuh tunggal *laten*, sementara pahlawannya adalah rezim Soeharto, yang dalam film itu menjadi tokoh heroik penyelamat bangsa. Begitu kuatnya nilai propaganda politik-ideologis film tersebut sehingga ketika satu tahun terakhir di Tanah Air (yang dimulai dari Pilpres 2016 dan Pilkada DKI 2017), Mayjen. (purn.) Kivlan Zein dan Jend. Gatot Nurmantyo memanfaatkan isu “Nobar G30S/PKI” sebagai isu politik-ideologis-keamanan nasional yang bertendensi oposisional terhadap kebijakan-kebijakan Presiden Joko Widodo. Sampai di sini, kiranya kita cukup menyadari kembali betapa film adalah bagian dari narasi dan diskursus sosial dan keilmuan kita.

Apakah semua film mengandung nilai teologis? Tidak juga. Sebagian mungkin hanyalah “omong kosong”. Diskusi-diskusi teologi mungkin tidak harus lagi di seputar diskusi antara turunan pemikiran Plato-Aristoteles atau mazhab-mazhab filsafat dan teologi saja. Kita bisa berteologi dari film-film produksi industri film, seperti: Hollywood, Bollywood, dan dari Tanah Air. Kenyataannya adalah, bahkan karya-karya klasik berupa novel ditulis ulang menjadi tayangan film yang melibatkan semua inderawi kita. Semuanya ditulis dengan “tinta baru” teknik komputerisasi yang disebut *Computer Generated Image* (CGI) atau gambar rekayasa, yang memanjakan mata kita dengan efek yang lebih “natural” terhadap apa yang selama ini hanya ada dalam imajinasi banyak orang; dan *sound effect* (SFX) yang memanjakan telinga kita, yang juga membuatnya terdengar lebih hidup, tanpa kita sadari bahwa itu hasil pekerjaan para seniman di belakang layar. Semuanya terintegrasi secara empat dimensi yang menggetarkan jiwa kita.

Uraian Walter J. Ong (2002: 133-134) tentang teknologi komunikasi manusia dalam interaksi kelisanan dan keberaksaraan memberikan gambaran jelas bahwa kita sudah sampai pada zaman media audio-visual (yang disebutnya “tradisi lisan sekunder”, *secondary orality*). Perkembangan ini memungkinkan komunikasi antarindividu yang lebih luas. Jadi berteologi zaman “*now*” tidak lepas dari konteks zaman media dan film. Media dan film menjadi bagian dari konteks berteologi kita juga.

Dalam trilogi “Planet of the Apes”, kisah konflik antara sekelompok kera dan koloni manusia, tidak akan ditemukan secara eksplisit gambaran Allah yang bekerja memelihara alam, penebusan dalam Yesus Kristus dan hal-hal terkait dogma tradisional Gereja. Namun, akan ada beberapa hal yang sangat teologis terkait perjuangan manusia melawan maut dan penderitaannya. Simbol-simbol religius yang akan mengingatkan kita pada sejarah kekristenan, pesan-pesan moral dan pandangan hidup kristiani-tradisional. Dan soal kepunahan spesies manusia, tema diskusi Murphy mengenai kosmologi, evolusi, dan bioteknologi. Trilogi ini mencerminkan permasalahan yang diajukan Murphy. Untuk itu, trilogi “Planet of the Apes” adalah “film yang bagus”<sup>13</sup> untuk kita bicarakan.

## Masalah yang Diungkapkan dalam Trilogi “The Planet of the Apes”

### 1. Tema-tema dalam “Rise of the Planet of the Apes”

Sequel pertama ini mengisahkan beberapa simpanse yang ditangkap secara brutal oleh pemburu di hutan Afrika. Sebagian dari mereka dijual sebagai kera percobaan penelitian pengembangan obat penyakit

degradasi otak, Alzheimer, di sebuah fasilitas bernama GEN-SYS, di San Francisco, AS. Sebelum virus ALZ-112 digunakan kepada manusia, mereka mengujinya pada beberapa kera, selama 5½ tahun. Seekor kera penelitian betina bernama Bright Eyes menunjukkan kemajuan signifikan pada sebuah tes, setelah sebelumnya diinjeksi dengan ALZ-112. Bright Eyes berhasil memecahkan sebuah tes permainan matematis yang bahkan sulit untuk manusia, yang memakai alat yang disebut Menara Lukas.<sup>14</sup> Permainan ini dikaitkan dengan sebuah legenda tentang candi India yang berisi ruang besar dengan tiga tiang yang dikelilingi 64 cakram emas. Pendeta Brahma melaksanakan tugas dari peramal pada masa lalu, sesuai dengan aturan teka-teki ini. Menurut legenda ini, bila teka-teki ini diselesaikan, dunia akan kiamat. Tidak jelas benar apakah alat temuan Eduardo Lucas ini terinspirasi oleh legenda atau tidak. Namun, sepertinya, memasukkan alat ini dalam adegan mungkin sejalan dengan maksud film, “kiamat manusia di bumi”. Bagi suku Toraja, kiamat lebih bersifat antropik daripada kosmik. Ungkapan “*tallang lino*” (‘dunia tenggelam’) berarti kiamat. Dapat juga dikatakan bahwa seseorang atau sekelompok orang “*tallang linona*”, atau berakhir riwayatnya, memperoleh kiamatnya.

Sebuah kecelakaan dalam fasilitas berujung pada penembakan Bright Eyes karena mengamuk. Semua orang menganggap Bright Eyes gila. Donatur menjadi kecewa, penelitian ALZ-112 ditinggalkan. Rupanya kera betina ini hendak bersalin dan membuatnya gelisah melindungi bayinya. Hanya Will, ilmuwan kepala penelitian dan seorang rekannya yang tahu. Will yang tinggal bersama ayahnya yang menderita Alzheimer, diam-

diam membawa bayi kera itu ke rumahnya. Ayah Will, yang pikun, menamai bayi kera itu Caesar. Umurnya baru beberapa hari namun menunjukkan intelegensi yang tinggi, melebihi bayi manusia. Di usia 18 bulan, Caesar sudah mengenali 26 huruf. Di usia 2 tahun, sudah mampu menyelesaikan puzzle dan model permainan yang didesain untuk anak umur 8 tahun ke atas. Di usia 3 tahun, perkembangan kognitifnya jauh melebihi kemampuan Will; menyelesaikan puzzle Menara Lucas dengan sempurna. Mata Caesar berwarna hijau, seperti ibunya setelah diberi ALZ-112. Secara radikal fungsi kesehatan otaknya meningkat. Ia juga pintar bermain catur dan Will mengajarnya berbahasa isyarat. Sementara itu, kemampuan otak ayah Will terus menurun. Setelah dokter mengungkapkan bahwa ayahnya tidak punya cara lain untuk tetap bertahan hidup, Will lalu mencuri ALZ-112 di tempat penelitian dan diberikannya kepada ayahnya. Alhasil, fungsi otak ayahnya pulih dalam 1 malam.

Beberapa tahun berlalu, Caesar bertambah dewasa dan sering diajak bermain ke hutan. Lalu tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ia diperlakukan seperti anjing piaraan yang diberi tali kekang saat di luar rumah. Ia memberontak, terlebih setelah mengetahui bahwa ia hanyalah seekor kera hasil percobaan yang diberi ALZ-112. Sementara itu, kondisi otak ayah Will kembali drop dan bertambah parah dan sekarat. Kekasih Will menilai bahwa ia telah terlibat mengontrol sesuatu yang tidak seharusnya ia kontrol. Demi ayahnya, Will terobsesi mengembangkan ALZ-112 menjadi lebih agresif sehingga menghasilkan virus 113. Namun ia sedih karena ayahnya menolak dan menerima ajalnya. Kekasih Will menasihati bahwa ada hal yang tidak bisa diubah kecuali diterima saja. Sementara di GEN-SYS,

virus 113 diproduksi massal tanpa pengujian lanjutan yang memadai.

Di pihak lain, Caesar, yang sudah kecewa dengan manusia, dikirim ke penangkaran karena dianggap mengganggu lingkungan. Pengalaman buruknya di penangkaran dan kekecewaannya kepada perlakuan manusia terhadap kera menuntunnya untuk memberontak. Ia menyebarkan virus 113 kepada para kera lalu merusak fasilitas GEN-SYS. Ia membebaskan semua kera di sana, yang di kebun binatang dan yang di penangkaran. Peristiwa itu berujung pada huru-hara di Kota San Francisco. Rupanya virus 113 memang berdampak luar biasa pada kera tetapi mematikan pada manusia. Caesar ingat buruknya perlakuan manusia kepada kera, sehingga ia memutuskan lebih memihak kera daripada kepentingan manusia. Dengan kecerdasannya, ia berhasil mendominasi dan mengorganisir para kera besar (*ape*): simpanse/bonobo, gorilla, dan *pongo*, untuk melakukan pemberontakan kepada manusia; menyebarkan dengan cepat, dibantu mobilitas pesawat antarbenua, virus menyebar ke seluruh bumi. Sementara wabah ini menggambarkan ambang kepunahan manusia, namun kebangkitan evolusi para kera. Bumi menjadi planet di mana kera menjadi “puncak evolusi”; “Rise of the Planet of the Apes”.

## 2. Tema-tema dalam “*Dawn of the Planet of the Apes*”

Penyebaran retrovirus Simian (ALZ-113) ke seluruh dunia, dalam 6-8 bulan, membunuh 150 juta. Infeksi global yang cepat mengakibatkan kerusuhan dan kekacauan massal di seluruh dunia. Pemerintahan ambruk. Sisa manusia yang selamat dari flu Simian, mati karena kerusuhan. Diungkapkan bahwa mungkin inilah akhir segalanya, sebentar lagi tidak ada

manusia yang akan tersisa. Sepertinya mitos di balik Menara Lukas tentang kiamat sekarang agak relevan.

Sekitar 10 tahun pascabencana, koloni kera cerdas berkembang di hutan dekat San Francisco. Mereka cerdas dan berkomunikasi bahasa manusia, verbal dan isyarat, serta mengembangkan pendidikan, moralitas, dan filosofi mereka, seperti: “*together we strong*” dan “*ape do not kill ape*”. Sementara itu, sisa manusia hidup dalam koloni-koloni terpisah, memanfaatkan sisa-sisa teknologi dan sumber daya terbatas. Tidak diceritakan tentang nasib penduduk di seluruh dunia, namun sebuah koloni militer AS dikabarkan masih eksis. Namun perebutan sumber daya mencetuskan perang terbuka antara koloni kera dan koloni manusia. Perang juga dikaitkan dengan dendam lama beberapa kera penelitian terhadap manusia. Mereka bertekad memusnahkan manusia, dan memberontak kepada Caesar, pemimpin kera yang tidak menginginkan perang dan kontak apa pun dengan manusia, lalu menyerang manusia. Caesar menyadari bahwa kontak dengan manusia dapat merugikan kedua spesies. Dendam itu melatarbelakangi intrik, pengkhianatan, rencana pembunuhan, dan perebutan kekuasaan di kalangan mereka. Menurut Caesar, mereka belajar kebencian itu dari manusia. Ia sadar bahwa betapa kera sangat mirip dengan manusia. Perang dimenangkan oleh koloni kera. Beruntung bahwa Caesar berhasil merebut kembali kekuasaannya sehingga sisa koloni manusia di San Francisco itu dibiarkan hidup. Namun kemenangan kera itu semakin menegaskan fajar baru bagi dominasi kera; “Dawn of the Planet of the Apes”.

### 3. Tema-tema dalam “*War for the Planet of the Apes*”

Sequel ketiga dari trilogi konteksnya adalah 15 tahun pasca kegagalan eksperimen virus untuk obat Alzheimer di GEN-SYS atau 5 tahun setelah perang antara koloni kera pimpinan Caesar dengan koloni manusia di San Francisco. Rupanya mereka berhasil mengontak koloni manusia di pangkalan militer AS di utara. Sebatalyon pasukan dikirim menumpas para kera, namun mereka berhasil lolos ke hutan dan bersembunyi. Para tentara itu memakai slogan-slogan sebutan bagi diri mereka di helmnya: “saatnya *bonzo* tidur”, “pembunuh monyet”, “spesies terancam punah”. Istilah *bonzo* adalah sebutan untuk menyebut satu spesies yang tidak jelas asal-usulnya. Jelas ini adalah sindiran untuk para kera “mutan” koloni Caesar. Mereka memakai istilah “monyet” seperti kebanyakan orang yang mereka tidak tahu membedakan antara monyet (*monkey*) dan kera (*ape*). Dalam slogan lainnya tampak jelas bahwa dari perspektif manusia, perang ini dimotivasi oleh ketakutan bahwa manusia menjadi spesies yang sedang menuju kepunahan, di mana posisi mereka sebelumnya kini diambil alih oleh primata lain. Ini adalah sebuah alasan yang alamiah bagi sebuah spesies yang sedang memperebutkan ruang hidup dan sumber daya dengan spesies lainnya. Itu meyakinkan mereka tidak lemah, karena pandangan umum evolusi tentang spesies adalah bahwa yang lemah akan punah dan yang kuat bertahan.

Rupanya virus 113 telah bermutasi juga. Ia menular lewat kontak fisik terhadap penderita atau benda-benda yang pernah disentuhnya. Virus ini tidak berdampak apa pun kepada kera tetapi “mematikan” bagi manusia. Manusia yang terinfeksi akan

mengalami kebisuan permanen dan kehilangan kemampuan komunikasinya. Penyakit baru ini menyebabkan sang mayor yang memimpin batalyon mengganas. Ia membunuh semua manusia yang terinfeksi, termasuk orang perempuan yang hamil, atasannya, bahkan anaknya sendiri. Ia membangun ideologinya sendiri, mengkonversi pasukannya, melakukan desersi terhadap pusat komandonya di utara. Ia mendirikan semacam gerakan sekte militeristis bernama Alpa-Omega, dengan simbol “ $\Lambda\Omega$ ”. Kebrutalan sang Kolonel mendorong pusat komandonya melakukan serangan besar-besaran dan kekuatan penuh menumpas mereka. Bersiap menghadapi serangan dari utara, menangkapi dan memanfaatkan koloni kera yang ditawan sebagai pekerja yang nantinya juga akan mereka bunuh. Mereka ditangkap ketika dalam perjalanan eksodus menuju “rumah baru” yang sangat jauh demi menghindari manusia dan membangun peradaban kera yang lebih aman, karena pengkhianatan beberapa kera lainnya eks-kera pemberontak yang bergabung dengan manusia.

Kolonel meyakini bahwa kehilangan kemampuan bicara manusia menjadikannya seperti binatang, sementara kera menuju mutasi yang mengembangkan kemampuan berbicaranya. Ia meyakinkan diri dan pasukannya yang setia bahwa mereka terpanggil demi kemanusiaan untuk mempertahankan spesies manusia dari kepunahan dan degradasi inteligensi. Dalam sebuah dialog antara Caesar dengan sang Kolonel tentang belas kasihan, terungkap bahwa sang Kolonel yakin dirinya mewakili umat manusia untuk melawan kera yang berpotensi menggantikan manusia, menurut hukum alam. Kera semakin kuat dan

manusia semakin lemah. Itu dilihatnya sebagai ironi karena manusialah yang “menciptakan” para kera cerdas itu. Kolonel mengatakan bahwa mereka telah mencoba menaklukkan alam, lalu alam menghukum mereka karena sombong. Virus bisu itu telah merampas “tanda kemanusiaan” mereka, yakni kemampuan bicara dan berpikir. Menurut itu sebuah keadaan primitif. Tanpa kemampuan itu, menurut sang Kolonel, manusia akan menjadi binatang buas. Pandangan sang Kolonel ini mengingatkan pada dialog antara Will dan kekasihnya dalam bagian pertama tentang “sesuatu yang tidak bisa dikontrol manusia sehingga harus diterima saja”. Kolonel menyebut tindakannya sebagai “perang suci” yang menentukan bagi manusia, yang jika mereka kalah maka manusia akan punah dan planet bumi akan menjadi “planet kera”, “The Planet of the Apes”. Jikapun masih ada manusia tersisa, hanya akan menjadi ternak bagi para kera.<sup>15</sup>

Batalyon sang Kolonel akhirnya diserang pasukan dari utara. Kolonel mati bunuh diri setelah terinfeksi “virus bisu”, setelah memegang boneka milik seorang gadis remaja bisu yang tercecceh. Pasukan utara yang dengan kekuatan penuh menyerang dari udara dan darat serta menggunakan senjata berat, berhasil menghancurkan pasukan sang Kolonel setelah pertempuran sengit yang memakan banyak korban. Pasukan sang Kolonel semuanya mati. Namun setelah pasukan utara yang ribuan itu merayakan kemenangannya dengan sorak-sorai di depan markas batalyon, pegunungan di sekeliling mereka melongsorkan salju. Para tentara dalam jumlah besar itu musnah seketika. Koloni kera berhasil selamat dengan kemampuan mereka memanjat pohon-pohon pinus tua untuk

bertahan dari bencana dari segala penjuru. Di akhir kisah, Caesar meninggal dengan perlahan akibat luka tembakan panah yang diperolehnya dalam pertempuran terakhir. Namun ketika itu, ia sudah berhasil membawa koloninya ke “rumah baru” di tepi sebuah danau luas dikelilingi hutan. Di antara koloninya itu, juga ada si gadis bisu.

Dalam adegan-adegan terakhir trilogi ini terlihat bahwa manusia punah. Memang tinggal satu gadis bisu, tetapi tentu akan punah juga. Atau, malah terjadi persilangan selanjutnya, sebagaimana juga para ahli meyakini bahwa ada kemungkinan juga pernah terjadi percampuran antara *Homo neanderthal* dengan *Homo sapiens* (Dähler, 2011: 23). Namun, hal penting yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa kepunahan manusia dalam trilogi ini juga berarti degradasi dominasi manusia atas bumi; bukan lagi puncak dari rantai makanan dan bukan lagi “sapiens”.

### Perspektif Etis dalam Film

Dari trilogi di atas, kita dapat melihat masalah tema etis yang menonjol, yakni bahwa manusia modern adalah makhluk yang selalu berjuang mengatasi kepunahan spesiesnya. Bahkan secara individual, manusia berjuang mengatasi penderitaan, kefanaan, atau menunda kematiannya. Dalam upayanya itu, manusia mengembangkan teknologi kesehatan, penunjang hidup, dan hiburan. Teknologi *Homo sapiens sapiens* tidak lagi untuk mencari dan mengolah makanan serta mengatasi iklim semata tetapi untuk rekreasi, relaksasi, dan memperpanjang umur. Harapan hidup manusia modern juga bertambah. Sayang sekali bahwa dalam pemanfaatan teknologinya, manusia kadang membuat kesalahan, kelalaian, dan

berbagai dampak buruk terhadap makhluk lain dan lingkungan. Kerusakan ekosistem, kesalahan mutasi makhluk hidup (misalnya menjadi monster atau spesies yang beracun dan cacat), dan kepunahan makhluk lain sering disebabkan oleh manusia. Pada gilirannya, itu juga bisa berbalik menjadi penyebab kepunahan bagi spesies manusia sendiri, sebagaimana yang digambarkan dalam trilogi “The Planet of the Apes” di atas.

### TEOLOGI SALIB DAN ANCAMAN KEPUNAHAN MANUSIA

Terkait ancaman kepunahan manusia, Harari meragukan bahwa *Homo sapiens* akan ada seribu tahun dari sekarang. Menurutnya, *Homo erectus*-lah spesies dari genus *homo* (manusia) yang bertahan paling lama: 2 juta tahun (Harari, 2017: 7). Sementara umur spesies kita baru sekitar 10.000 tahun, jika dihitung sejak kepunahan spesies *Homo sapiens* pertama yang hidup sekitar 40.000 sampai 10.000 tahun lalu (band. Dähler, 2011: 24-25). Dalam buku lainnya (Harari, 2018: 6, 16, 20), Harari menguraikan fakta-fakta menarik tentang kerentanan<sup>16</sup> kemanusiaan secara global dan masif lainnya. Ia mengungkapkan bahwa jika kekerasan pernah mempunyai andil kematian 15 persen penduduk dunia, maka sekarang ini obesitas dan penyakit diabetes karena konsumsi gula menjadi ancaman yang “lebih berbahaya daripada bubuk mesiu”.

Seperti yang dikritik Murphy tentang penyalahgunaan rekayasa genetika terkait keengganan manusia menerima penderitaan dan evolusi alami malah menjadi ironi yang jelas dalam trilogi “The Planet of the Apes”. Alih-alih berjuang dalam evolusinya dengan

bioteknologi, justru menjadi pemicu bagi proses kepunahan spesiesnya sendiri. Murphy tidak menolak penggunaan teknologi, namun butuh kebijaksanaan, kehati-hatian penerapan, dan panduan etis-teologis. Namun kita bisa menangkap maksud Murphy bahwa untuk hal-hal tertentu, manusia masih dapat dengan besar hati menerima kenyataan alamiah tentang penderitaan seperti halnya makhluk lainnya, dan terlebih lagi bahwa Allah juga sesungguhnya mengambil bagian dalam penderitaan makhluk melalui salib Kristus. Proses penuaan, kepikunan, harapan hidup yang terbatas—yang berproses secara datangnya penyakit dan pelemahan tubuh alamiah—adalah bagian dari harmoni hidup manusia.

Kebudayaan dan agama Asia cenderung memandang penciptaan dan pemeliharaan Allah dalam refleksi yang menekankan harmoni, seperti misalnya prinsip *Yin* dan *Yang*. Dalam Perjanjian Lama (PL) dapat ditemukan penciptaan yang digambarkan sebagai sesuatu yang utuh, harmonis, teratur (tertib kosmos). Mazmur 148 dengan sangat indah membahasakan itu. Semua unsur dunia, baik yang biotik maupun abiotik: tetumbuhan, binatang; manusia dari segala umur, seks, dan profesi; kuasa-kuasa alam (ayat 8); dan bahkan “kuasa jahat” (ay. 7)—yang digambarkan sangat negatif dalam Mazmur 74 dan 89—di sini digambarkan sebagai sebuah koor besar yang memuji Allah. Semuanya dilihat sebagai subjek dalam sebuah sistem yang berpadu harmonis. Tidak tampak adanya segi negatif di dalam ciptaan, sehingga harus ditolak. Terkait dengan kehidupan manusia, kita dapat berefleksi bahwa baik kesehatan maupun penyakit merupakan bagian dari ciptaan yang utuh dan harmonis; baik berkat dan bencana, keduanya merupakan karya Allah.

Suku bangsa Jawa memiliki kearifan spiritual memandang kehidupan manusia yang disebut *narima ing pandum* (Endraswara, 2015: 136) atau *n'rima*. Hidup dipandang sebagai sesuatu yang mengalir menurut iramanya sendiri dan manusia tidak boleh mengintervensinya secara paksa, *aja ngaya*. Di sana diibaratkan bahwa kehidupan adalah kendaraan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Ada rahasia Tuhan di balik nasib apa pun (Endraswara, 2015: 136/7). Terlihat pengaruh pandangan Hinduisme tentang emanasi, yang menurut saya sangat evolusionistis. Sikap dan pandangan ini sangat optimistik. Pandangan dunia dan falsafah hidup yang *n'rima* ini, dapat dipakai melihat perjalanan hidup fisik manusia jika suatu saat spesiesnya punah secara alami karena lingkungannya tidak lagi bisa menopang, terlebih manusia yang untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya sangat tergantung kepada keberlangsungan makhluk lain.

## SIMPULAN

Kepunahan manusia bisa terjadi di bumi. Karena *Homo sapiens sapiens*, yakni kita sekarang ini, merupakan bentukan dari proses evolusi panjang dari model yang jauh lebih sederhana berupa kera-manusia menjadi jenis-jenis *hominid*, yang dalam prosesnya nenek moyang kita “mengalahkan” jenis-jenis *hominid* pesaing lainnya yang telah punah, maka spesies kita juga niscaya bisa punah. Sepupu *hominoid* kita, seperti orangutan, bukankah sedang dalam ancaman kepunahannya juga?

Mungkin masalah yang dihadapi *Homo sapiens* tidak sama lagi dengan yang

membuat *Homo neanderthal* punah, seperti ketidakterediaan cukup pangan, kalah bersaing dengan spesies *homo* lainnya, dan kurang kreatif mengatasi iklim. Untuk ketiga hal itu, Harari sudah mencatat revolusi hebat yang dilakukan jenis kita. Namun masalah *sapiens* juga banyak: bencana alam, ancaman kecerobohan penerapan IPTEK, polusi, penyakit terkait pola makan dan gaya hidup, dogmatisme dan radikalisme, serta ancaman perang nuklir yang semakin memastikan kepunahannya. Dan, kalau kita mau memasukkan sketsa dari Harari dalam daftar ini maka semakin jelas bagi kita, bukan?

Jadi, mungkin sekarang persoalannya sekarang bukan lagi soal bisa tidaknya manusia punah, tetapi lebih daripada itu bahwa manusia sepertinya sedang menghancurkan dirinya sendiri. Kepunahan spesies kita bisa terjadi oleh sebab alam tidak mendukung lagi, misalnya bencana global yang luar biasa secara alami atautkah kecerobohan manusia sendiri. Apa pun penyebabnya, kepunahan manusia mesti dihayati sebagai kerapuhannya, sebagaimana makhluk lainnya. Lagi pula, alam semesta kita juga memang rapuh. Semua yang mempunyai awal, tentu akan mempunyai akhirnya; akan tamat riwayatnya. Namun, kepunahan manusia di sini tidak sama dengan ide tentang “hari kiamat”, yang memusnahkan semua bentuk kehidupan di muka bumi dan menghantar manusia hijrah ke sorga dan neraka. Kepunahan manusia di bumi bukan tidak mungkin terjadi. Dan, jika itu terjadi maka penyebabnya hanya ada dua: kerapuhan alam dan kecerobohan manusia.

Baik dalam diskusi Murphy maupun dalam trilogi “The Planet of the Apes” kepunahan manusia adalah kekuatiran universal.

Ilmu pengetahuan dan agama menggumuli itu bersama-sama dengan caranya masing-masing. Ini adalah keprihatinan lintas ilmu dan bidang; keprihatinan holistik manusia. Kalau agama mungkin menawarkan surga sebagai harapannya, IPTEK seolah menawarkan inovasi-inovasi teknologinya. Hanya saja, manusia perlu waspada jangan sampai keprihatinannya berubah menjadi kecemasan paranoid yang membuatnya ceroboh. Misalnya, alih-alih memberi “solusi” dengan surganya, agama menjadi begitu moralis dan dogmatis sehingga membawa perang antarbangsa dan berujung kepada kepunahan manusia dengan nuklir. Atau, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi begitu panik dan menjadi malapetaka bagi manusia seperti yang digambarkan dalam beberapa sequel “Terminator”, di mana manusia dibuat “punah” oleh robot komputer ciptaannya, atau yang menjadi tema dari trilogi “The Planet of the Apes”.

Kepunahan manusia tidak mengancam ide tentang Allah yang penuh kasih. Kasih Allah mesti kita lihat dalam pemeliharaan-Nya terhadap keterbatasan ciptaan-Nya. Pemeliharaan Allah tidak berarti keabadian ciptaan-Nya, bukan?

Terakhir, dengan teologi salib, Murphy memandang penderitaan manusia dan pemeliharaan Allah, kita masih dapat mengimani, bahwa secara misterius, Ia tetap bekerja secara nyata. Syaratnya, dalam penderitaan dan kepunahan manusia itu kita tidak menyalahkan Allah, melainkan manusia. Manusia harus berhati-hati dan lebih bijaksana terhadap spesiesnya dan lingkungannya. Kita memang “*sapiens*” yang berarti cerdas atau bijaksana. Tetapi, kita juga spesies yang ceroboh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dähler, Franz. 2011. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*, Yogyakarta: CAPS.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, ter. Yanto Musthofa, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Harari, Yuval Noah. 2017. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ong, Walter J. 2002. *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*, London and New York: Routledge.
- Peters, Ted dan Gaymon Bennett (eds.). 2006. *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jessica Christiana Pattinasarany, Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih, E.G. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih, E.G. 2015. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Singgih, E.G. 2017. *Alkitab dan Saudara/ LGBT: Sebuah Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, Yogyakarta: Fakultas

Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

## Sumber Internet

- <https://automotive.idntimes.com/car/erwanto/mobil-keren-yang-muncul-di-transformers-pasti-bikin-kamu-pengen/full>.
- [http://creationwiki.org/George\\_Murphy](http://creationwiki.org/George_Murphy)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dodo>.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan\\_Umum\\_1\\_Maret\\_1949](https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Umum_1_Maret_1949).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Menara\\_Hanoi](https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Hanoi).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Planet\\_of\\_the\\_Apes\\_\(film\\_2001\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Planet_of_the_Apes_(film_2001)).
- <http://internasional.kompas.com/read/2016/03/11/20464121/Transplantasi.Kornea.Babi.Sukses.Bocah.Ini.Selamat.dari.Kebutaan>.
- <https://kaskus.co.id/thread/5305fcde82cf174a08000000/sekelompok-serigala-yang-mampu-merubah-ekosistem-di-bumi>.
- <https://luthscitech.org/author/georgelmurphy/>
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/peneliti-imbau-kaum-pria-muda-bekukan-sperma>.
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/08/babi-bebas-virus-diciptakan-untuk-transplantasi-organ-manusia>.
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131795969/inilah-alasan-kita-rentan-meninggal-akibat-serangan-jantung-mendadak?fbclid=IwAR2uOp0IG956dbzs1WwxPvBEcNDEbhmN9LvK79g7qSBPr0jTUiLZIVcuUBQ>.

**Catatan:**

<sup>1</sup> Lih. [http://creationwiki.org/George\\_Murphy](http://creationwiki.org/George_Murphy) (diakses 03.09.2019).

<sup>2</sup> Lih. <https://luthscitech.org/author/georgelmurphy/> (diakses 03.09.2019).

<sup>3</sup> Singgih merujuk kepada Ian G. Barbour dalam (Singgih, 2009: 16).

<sup>4</sup> “Peneliti Imbau Kaum Pria Muda Bekukan Sperma”, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/peneliti-imbau-kaum-pria-muda-bekukan-sperma> (diakses 13.12.2017).

<sup>5</sup> “Babi Bebas Virus Diciptakan untuk Transplantasi Organ Manusia”, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/08/babi-bebas-virus-diciptakan-untuk-transplantasi-organ-manusia> (diakses 13.12.2017).

<sup>6</sup> “Transplantasi Kornea Babi Sukses, Bocah Ini Selamat dari Kebutaan”, <http://internasional.kompas.com/read/2016/03/11/20464121/Transplantasi.Kornea.Babi.Sukses.Bocah.Ini.Selamat.dari.Kebutaan> (diakses 13.12.2017).

<sup>7</sup> Untuk *cyborg*, Harari menilainya sebagai bukan fiksi ilmiah melainkan kemungkinan bagi masa depan yang mengubah *Homo sapiens* (lih. Harari, 2017: 494).

<sup>8</sup> “Dodo”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Dodo> (diakses 13.12. 2017).

<sup>9</sup> “Sekelompok Serigala yang Mampu Mengubah Ekosistem di Bumi”, <https://kaskus.co.id/thread/5305fcde82cf174a08000000/sekelompok-serigala-yang-mampu-merubah-ekosistem-di-bumi> (diakses 13.12.2017).

<sup>10</sup> Singgih merujuk kepada apa yang diungkapkan oleh Northrop Frye (Alvin A. Lee, *ed.*), *The Great Code: The Bible and Literature*, University of Toronto Press, Scholarly Publishing Division, 2006.

<sup>11</sup> Singgih juga mencontohkan bagaimana drama *King Lear* karya Shakespeare dan seorang sutradara film Jepang, Akira Kurosawa, dalam film *Ran*, keduanya mengambil inspirasi dari Alkitab dari periode pemerintahan Raja Daud.

<sup>12</sup> Lih. “13 Mobil ‘Pemeran’ Transformers Ini Bakal Bikin Kamu Geleng Kepala”, <https://automotive.idntimes.com/car/erwanto/mobil-keren-yang-muncul->

[di-transformer-pasti-bikin-kamu-pengen/full](http://di-transformer-pasti-bikin-kamu-pengen/full) (diakses 13.12.2017)

<sup>13</sup> Istilah yang dipakai Gerrit Singgih menilai kualitas film. Ia mengatakannya dalam artikel yang menghubungkan isu LGBT di Indonesia dengan film-film bertema isu itu di Tanah Air (Singgih, 2017: 130).

<sup>14</sup> Disebut juga Menara Hanoi. Ditemukan oleh Eduardo Lucas, seorang ahli matematika asal Perancis pada tahun 1883. Merupakan permainan teka-teki (*puzzle*) yang bersifat matematis; diterapkan pada penelitian psikologis dalam hal pemecahan masalah. Juga sering digunakan dalam pengajaran algoritma rekursif bagi siswa pemrograman, sebagai tes ingatan oleh ahli psikologi syaraf dalam berupaya mengevaluasi amnesia (lih. [https://id.wikipedia.org/wiki/Menara\\_Hanoi](https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Hanoi) (diakses 13.12.2017)).

<sup>15</sup> Pernyataan Kolonel ini menjadi link ke *Planet of the Apes* (2001). Film trilogi kita adalah “*remake*” dari versi sebelumnya di 2001. Film 2001 itu menceritakan tentang seorang astronot angkatan udara AS (Leo Davidson) beserta seekor simpanse (Semos) di tahun 2019 yang karena sebuah badai kosmik terdampar di sebuah planet kera (Ashlar) di tahun 5021. Di sana, manusia menjadi budak para kera yang cerdas dan berteknologi maju. Di akhir kisah, ia berhasil kembali ke bumi namun sudah berubah menjadi “planet kera” pula, di mana ia menemukan patung Dewa Semos, simpanse yang bersamanya dulu itu. Sinopsisnya dapat dilihat di “Planet of the Apes”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Planet\\_of\\_the\\_Apes\\_\(film\\_2001\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Planet_of_the_Apes_(film_2001)) (diakses tanggal 18.12.2017).

<sup>16</sup> Diberitakan sebuah hasil penelitian juga menemukan bahwa manusia memiliki kerentanan global mati mendadak sebagai akibat dari proses evolusi spesiesnya. Menurut penelitian itu, di masa lalu nenek moyang spesies kita mengorbankan molekul gula tunggal Neu5Gc dengan menonaktifkan gen CMAH agar kebal terhadap malaria. Akibatnya, spesies kita rentan terhadap penyakit kardiovaskuler, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131795969/inilah-alasan-kita-rentan-meninggal-akibat-serangan-jantung-mendadak?fbclid=IwAR2uOp0IG956dbzs1-WwxPvBEcNDEbhmN9LvK79g7qSBPr0jTUiLZiVcuUBQ>, (diakses 20.07.2019).